

Redesain *Meunasah* Sebagai Pengabdian Ilmu Arsitektur kepada Masyarakat Glumpang Payong, Baktiya, Aceh Utara

Aulia Masykur^{✉1} Deni² Erna Muliana³ Dela Andriani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, 24352, Aceh, Indonesia

✉Corresponding Author: aulia.200160024@mhs.unimal.ac.id | Phone: +6282298727548

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kualitas fisik bangunan *meunasah* Glumpang Payong yang sudah membutuhkan perbaikan untuk kebutuhan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan Redesain fisik bangunan dengan memperkental nilai-nilai kebudayaan setempat. Kegiatan dilakukan berdasarkan metode kualitatif eksploratif untuk mengungkap elemen dan makna ornamen bangunan. Proses pembentukan disain bangunan melalui ide Wastu Citra untuk mencapai dokumentasi disain secara menyeluruh sesuai dengan nilai kebudayaan setempat. Dokumentasi disain diharapkan bukan hanya sekedar pendokumentasian arsitektural, namun juga dapat melestarikan cara hidup masyarakat setempat dalam beraktivitas di *meunasah* Glumpang Payong.

Kata Kunci: *Meunasah*, Wastu Citra, Redesain, Dokumentasi

Pendahuluan

Meunasah merupakan institusi sosial-keagamaan yang memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh. *Meunasah* juga termasuk sentra (*reciprocal*) simbol dan aktifitas dari ketiga syarat lainnya, mulai dari kemunculannya hingga saat sekarang ini (Mahmazar, 2023). Sentra yang dimaksud merujuk pada pusat berbagai aktivitas, meliputi bidang keagamaan, kebudayaan, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Lebih dari sekadar tempat ibadah, *meunasah* berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, ruang musyawarah, serta tempat berlangsungnya berbagai kegiatan adat dan sosial kemasyarakatan. Keberadaan *meunasah* mencerminkan nilai-nilai religius, solidaritas sosial, serta identitas budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Ibrahim, 2015). Lebih dari itu, *meunasah* juga berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan adat, tempat bermusyawarah, serta lokasi berlangsungnya kegiatan sosial seperti gotong royong, penyuluhan, hingga penyaluran bantuan masyarakat. Fungsi ganda tersebut menjadikan *meunasah* sebagai jantung kehidupan *gampong* (desa), tempat di mana nilai-nilai adat, syariat, dan solidaritas sosial dipraktikkan secara nyata. Dapat disimpulkan bahwa *Meunasah* memiliki fungsi secara lengkap yaitu pusat kegiatan masyarakat (Sabirin, 2012). Oleh karena itu, menjaga keberadaan dan fungsi *meunasah* secara optimal berarti juga menjaga kesinambungan budaya dan tatanan sosial masyarakat Aceh (Syahrizal, 2010).

Namun, kondisi eksisting *meunasah* di Gampong Glumpang Payong, Aceh Utara, menunjukkan adanya permasalahan yang cukup mendesak untuk disikapi. Bangunan *meunasah* yang telah tua dan mengalami degradasi fungsi ruang tidak lagi mampu mendukung kegiatan masyarakat secara optimal. Purwantiastning, et al. (2020) menyatakan bahwa di tengah masyarakat, bentuk dan ukuran wadah untuk kegiatan spiritual sangat beragam, tergantung pada kebutuhan serta kemampuan masyarakat yang akan difasilitasi melalui wadah tersebut. Fasilitas yang minim kenyamanan, serta belum adanya penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat modern menjadikan *meunasah* ini kurang representatif sebagai ruang publik religius dan sosial. Keadaan ini berpotensi melemahkan fungsi *meunasah* sebagai pusat kegiatan masyarakat jika tidak segera dilakukan upaya pembenahan.

Melihat kondisi tersebut, keterlibatan disiplin arsitektur menjadi sangat penting dalam proses revitalisasi atau redesain *meunasah*. Pendekatan arsitektural tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki aspek fisik bangunan, tetapi juga untuk menghidupkan kembali nilai-nilai lokal, meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, serta menyesuaikan ruang dengan kebutuhan masyarakat masa kini tanpa menghilangkan identitas budaya Aceh. Oleh karena itu Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan sebuah program pengabdian (Zunaidi, 2024). Maka, disiplin arsitektur mampu menjembatani aspek tradisi dan modernitas dalam wujud ruang yang kontekstual dan bermakna (Alamsyah, 2014). Arsitektur juga mengikuti budaya dan ke diri masyarakat setempat dimana budaya yang berubah dan berkembang (Pratikno, 2020). Oleh karena itu, desain ulang *meunasah* tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga kultural dan sosial.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengutamakan pada pendampingan masyarakat dalam proses redesain beberapa bagian fisik dan ruang *meunasah* yang dianggap paling penting. Identitas keberadaan tempat agar menyatu dengan pemakainya membutuhkan proses (Deni, 2014). Dengan merangkul masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan tercapainya sebuah tujuan yang sesuai dengan masyarakat. Pengembangan *meunasah* dilakukan mengarah

pada penambahan ornamen pada bagian fasadnya sebagai simbol kebudayaan. Upaya tersebut memperkuat identitas desa yang berbasis pada karakter lokal (Alrasyid, 2022) (Firlando, & Wiyatiningsih, 2018). Sementara bagian lantai bawah tetap dipertahankan, hanya saja ditambahkan beberapa ruang dan fasilitas penunjang yang lebih layak. Kegiatan pendampingan masyarakat dalam pengembangan redesain dilakukan pada beberapa hal yaitu:

1. Disain tata ruang dalam dari bangunan *meunasah*
2. Disain penambahan fasade dari *meunasah*
3. Disain pengembangan ruang berwudhu dan toilet bagi jamaah serta pengembangan fasilitas di *meunasah* Glumpang Payong

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap pertama, dimulai dengan observasi langsung ke lapangan terhadap kondisi bangunan yang sudah ada (eksisting), serta identifikasi isu dan permasalahan melalui wawancara dengan pengurus *meunasah* dan perwakilan masyarakat sebagai pengguna utama.
2. Tahap kedua, dilakukan serangkaian forum diskusi kelompok bersama para pengurus *meunasah* serta perwakilan warga guna menggali lebih dalam mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap fungsi dan peran *meunasah* Glumpang Payong.
3. Tahap ketiga, setelah observasi dan diskusi dilakukan, tahap selanjutnya adalah menelaah kondisi eksisting berdasarkan hasil identifikasi masalah, melakukan analisis, dan menyusun rencana ruang yang dibutuhkan sesuai temuan lapangan dan wawancara.
4. Tahap keempat, menyusun skema desain awal (skematik desain) yang secara berkala dikonsultasikan dengan pengurus *meunasah* dan perwakilan masyarakat. Kegiatan konsultasi ini dilakukan beberapa kali sebagai upaya mencapai kesepahaman bersama terhadap rancangan desain yang benar-benar mencerminkan kebutuhan masyarakat.
5. Tahap kelima, mengubah skematik desain yang telah disepakati menjadi gambar pengembangan berupa denah, tampak, potongan, serta visualisasi tiga dimensi (3D) sebagai bentuk akhir dari perencanaan desain.

Hasil dan Pembahasan

Meunasah di Gampong Glumpang Payong, Kecamatan Baktiya, Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu fasilitas keagamaan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Secara fisik, bangunan *meunasah* ini telah menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas. Diantaranya tampilan *meunasah* yang sudah tua serta area dalam *meunasah* terasa kurang nyaman untuk kegiatan ibadah berjamaah, terutama pada bulan Ramadan atau acara keagamaan besar lainnya. Selain itu, terdapat ruang penunjang seperti tempat wudhu yang kurang memadai, ruang serbaguna, atau fasilitas sanitasi yang layak. Fungsi sosial dan budaya *meunasah* sebagai ruang musyawarah dan tempat belajar agama pun tidak optimal akibat keterbatasan ruang dan fasilitas.

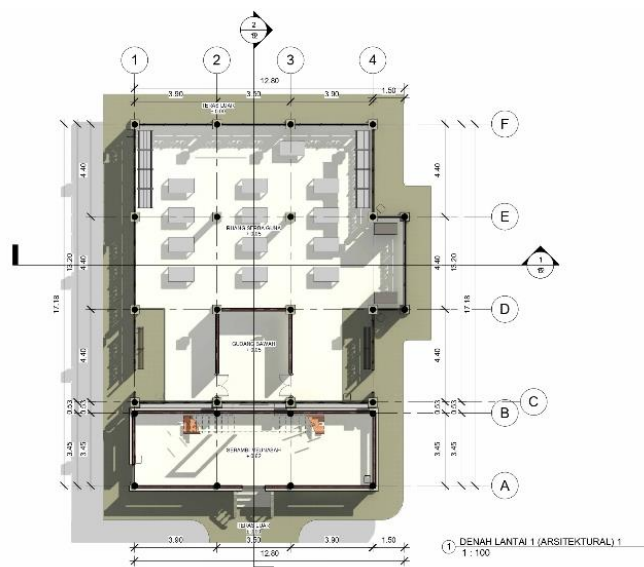
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini berhasil diwujudkan melalui pendampingan dalam proses redesain *meunasah*. Berbagai aktivitas dan keluaran yang telah dirancang sejak awal mampu menjadi solusi yang tepat dalam menjawab kebutuhan masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Partisipasi masyarakat terlibat secara aktif sesuai peran masing-masing, mulai dari pengelola, jamaah, hingga elemen masyarakat lainnya. Proses redesain ini dimulai dengan sesi audiensi berupa diskusi kelompok terfokus (FGD) antara tim pengabdian dengan pengurus serta perwakilan masyarakat. Dalam forum tersebut, masyarakat menyampaikan berbagai harapan dan aspirasi mereka kepada tim dari Jurusan Teknik Arsitektur terkait rencana pengembangan *meunasah* yang dianggap penting dan dibutuhkan.

Masukan dan hasil diskusi bersama masyarakat kemudian diterjemahkan oleh tim perencana dari Program Studi Arsitektur UNIMAL ke dalam bentuk gambar desain, baik dalam format dua dimensi maupun tiga dimensi. Proses perumusan ini menjadi bagian dari pendekatan partisipatif atau dikenal dengan *bottom-up approach*, di mana seluruh proses perencanaan pengembangan *meunasah* dikendalikan dan diarahkan langsung oleh pengurus serta perwakilan masyarakat setempat.



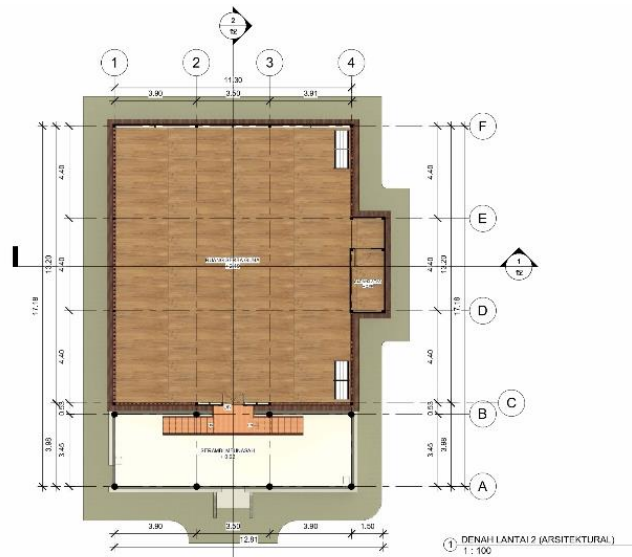
Gambar 1 Kondisi Eksisting bangunan *meunasah*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, sebelum menindaklanjuti berbagai kebutuhan dan harapan yang telah disampaikan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendataan lapangan, termasuk pengukuran lahan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi dan luas lahan yang tersedia. Setelah proses pengambilan data dilakukan, diskusi bersama masyarakat tetap dilanjutkan, terutama untuk membahas kebutuhan terkait aspek sub-struktur dari rencana pembangunan *meunasah*. Tindak prinsip disain menggunakan ide waste citra yang dikemukakan oleh Y.B. Mangunwijaya tentang *guna* dan *citra* (J. B. Mangunwijaya, 2013), dalam hal ini digunakan sebagai dasar dalam merespons karakter lokal, iklim tropis, budaya Islam Aceh, serta ketersediaan material lokal. Partisipasi masyarakat menjadi dasar untuk memastikan desain akhir benar-benar sesuai kebutuhan pengguna dan mencerminkan identitas lokal.



Gambar 2 Denah Lantai 1 Pengembangan *Meunasah* Glumpang Payong

Gambar 2 memperlihatkan bahwa ruang tengah dari *meunasah* masih mempertahankan ruang lama yang cukup memiliki sejarah. Ruang tengah dibawah ini difungsikan untuk kegiatan masyarakat desa, seperti tempat pengajian anak-anak, dimana kegiatan ini memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas pendidikan keagamaan. Ruang ini biasanya bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga dapat digunakan untuk berbagai kegiatan bersama seperti ceramah, belajar mengaji, musyawarah, hingga acara keagamaan lainnya. Disamping itu ruang tersebut juga bisa diperuntukkan untuk kegiatan sosial lainnya seperti posyandu balita maupun lansia. Keberadaan ruang tersebut tidak hanya mendukung pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan antarwarga desa.



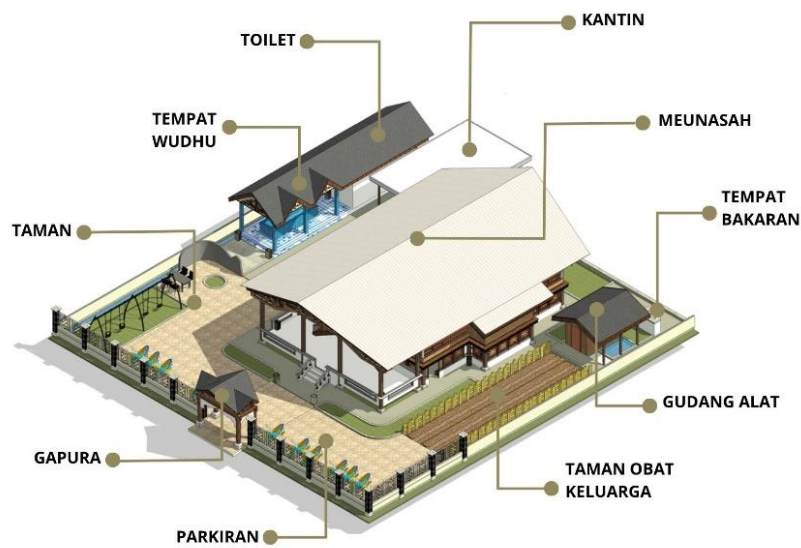
Gambar 3 Denah Lantai 2 Pengembangan *Meunasah* Glumpang Payong

Sementara itu Gambar 3 memperlihatkan ruang rencana lantai 2 yang merupakan ruang lantai 2. Ruang ini masih dipertahankan untuk kegiatan ibadah Shalat, baik untuk jamaah laki-laki maupun perempuan. Di lantai 2 juga dijadikan beberapa fungsional lainnya yaitu diantaranya kegiatan musyawarah para perangkat desa. Hal ini mencerminkan fleksibilitas pemanfaatan ruang di lingkungan pedesaan, di mana keterbatasan fasilitas mendorong optimalisasi fungsi ruang yang ada. Penggunaan ruang sholat untuk musyawarah menciptakan suasana yang sakral dan penuh rasa hormat, sehingga mendukung terciptanya diskusi yang lebih tenang dan beretika. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa kehidupan spiritual dan sosial masyarakat desa berjalan berdampingan dalam satu ruang yang penuh makna.

Selanjutnya pengembangan di sekitar *meunasah* juga menjadi perhatian penting dalam mendukung fungsi sosial dan keseharian masyarakat desa (Gambar 4). Area sekitar *meunasah* tidak hanya dimanfaatkan sebagai pelengkap fasilitas ibadah, tetapi juga dikembangkan untuk menunjang kebutuhan komunal, seperti taman bermain anak, taman obat keluarga (TOGA), dan kantin desa. Keberadaan ruang bermain ini tidak hanya memberikan wadah bagi anak-anak untuk beraktivitas fisik dan bersosialisasi secara aman, tetapi juga memperkuat peran *meunasah* sebagai pusat kehidupan komunitas yang inklusif lintas usia. Dengan menyediakan fasilitas yang ramah anak di lingkungan religius dan sosial seperti *meunasah*, masyarakat didorong untuk lebih aktif berkumpul, mempererat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap ruang bersama yang berkelanjutan dan mendidik.

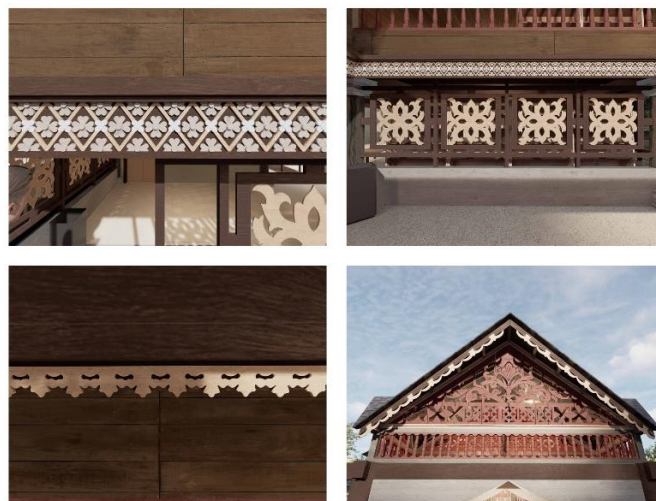
Sedangkan taman obat menjadi aspek penting dalam mendukung fungsi edukatif dan mendukung keseharian masyarakat desa. Taman ini tidak hanya menyediakan sumber tanaman herbal yang bermanfaat bagi kesehatan warga, tetapi juga menjadi media pembelajaran bersama tentang pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan taman obat di lingkungan *meunasah* akan memperkaya fungsi ruang religius dengan nuansa ekologis dan edukatif, mendorong partisipasi masyarakat dalam merawat lingkungan sekaligus memperkuat nilai-nilai kemandirian, dan ketahanan kesehatan berbasis tradisional.

Kehadiran kantin juga menambah nilai ekonomi dan sosial, menjadi tempat berkumpul serta mendukung kegiatan keagamaan dan musyawarah. Aktivitas ekonomi skala kecil ini mendorong pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya bagi pelaku usaha mikro, serta memperkuat peran *meunasah* sebagai pusat kehidupan sosial yang tidak hanya berfokus pada aktivitas keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek keseharian masyarakat secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, *meunasah* dan lingkungannya menjadi pusat aktivitas yang holistik menggabungkan aspek spiritual, sosial, edukatif, dan ekonomi dalam satu kawasan terpadu.



Gambar 4 Zona Meunasah Glumpang Payong

Desain tampilan (fasad) bangunan *meunasah* juga menjadi pertimbangan penting dalam proses redesain, karena fasad mencerminkan identitas, nilai budaya, dan karakter lokal masyarakat. Unsur yang terkandung dalam motif ornamen mencerminkan kepribadian masyarakat, cara hidup masyarakat, falsafah kehidupan, keagamaan dan budaya atau adat istiadat (Novianti et al., 2022). Fasad yang dirancang dengan mempertimbangkan unsur arsitektur tradisional Aceh, seperti penggunaan elemen kayu, dan ornamen khas, mampu memperkuat keterikatan emosional warga terhadap bangunan tersebut. Selain aspek estetika, fasad juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan kesakralan serta keterbukaan *meunasah* sebagai ruang bersama. Dengan desain yang kontekstual dan harmonis dengan lingkungan sekitar, fasad *meunasah* dapat menjadi simbol kebanggaan komunitas serta menciptakan citra ruang publik yang mengundang dan inklusif.



Gambar 5 Ornamen Fasad yang di terapkan pada *meunasah*

Masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang dalam bidang teknik bangunan cenderung kesulitan dalam memahami hasil desain *meunasah* ini. Oleh karena itu, penyajian gambar tampilan tiga dimensi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, menjadi penting sebagai pelengkap dokumen yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan adanya visualisasi tersebut, masyarakat dapat lebih mudah membayangkan wujud *meunasah* yang direncanakan.



Gambar 6 Tampilan 2 Dimensi dan 3 Dimensi *Meunasah* Glumpang Payong

Tindak Lanjut

Kegiatan redisain ini, secara akademisi mengadaptasi ide dari pemikiran arsitektur nusantara yang dikemukakan oleh YB Mangunwijaya tentang Wastu Citra. Wastu atau Guna melingkupi penyebab berwujud, sedangkan citra melingkupi nilai kebudayaan tentang cara berada. Pada ide wastu digunakan untuk melihat wujud bangunan, sedangkan citra digunakan untuk mengungkap makna ornamen objek penelitian. Kedua tindakan pikir ini akan berkolaborasi untuk mengidentifikasi dan merumuskan prinsip dokumentasi redesain arsitektur bangunan *meunasah*.

Pada objek pengabdian, redisain dalam ranah Wastu/Guna berupa struktur dari *meunasah*, Kolom kayu dalam bangunan tradisional Aceh tidak hanya sebagai penopang struktur, tetapi juga sebagai penjaga nilai adat, spiritualitas, dan cara hidup masyarakat Aceh. Penggunaan material lokal dan teknik konstruksi tradisional menunjukkan betapa arsitektur nusantara dari Aceh sangat menyatu dengan alam dan budaya. Pada bagian dasar bangunan *meunasah*, elemen lantai yang ditutupi oleh dinding memiliki 3 elevasi yang berbeda. Pada elevasi +0,2 m dari permukaan tanah, diterapkan dinding beton yang selanjutnya ditutupi dengan elemen kayu, mengingat beton mampu bertahan dari air dan tidak mudah busuk dalam jangka yang lama serta penutup kayu yang mampu mengalirkan sirkulasi udara. Pada elevasi +0,5 m merupakan serambi dari *meunasah*, dimana serambi merupakan cerminan keterbukaan masyarakat Aceh yang menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan. Serambi pada bangunan *meunasah* juga menjadi simbolik batas sakral menuju ruang ibadah. Selanjutnya pada elevasi +2,5 m merupakan elevasi ruang ibadah, dimana dinding pada ruang ini juga memakai elemen kayu yang bisa mengalirkan sirkulasi alami berupa angin.

Penerapan atap pelana mencerminkan nilai kebudayaan daerah, dimana jenis atap ini sama dengan atap *rumoh* Aceh. Secara bentuk, atap pelana miring di dua sisi dan bertemu di puncak yang dirancang curam agar sesuai dengan kondisi iklim tropis. Namun, lebih dari sekadar bentuk struktural, atap ini memiliki simbolisme yang kuat. Kemiringan atap mencerminkan sikap kerendahan hati dan ketundukan manusia kepada Tuhan, sementara puncaknya yang menjulang tinggi melambangkan arah spiritual manusia menuju Sang Pencipta, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat Aceh. Bangunan *meunasah* dirancang dengan memadukan elemen beton dan kayu mencerminkan pendekatan arsitektur yang menghargai nilai tradisional sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan modern. Elemen kayu digunakan untuk mempertahankan nuansa budaya lokal Aceh, terutama pada bagian seperti tiang pondasi serambi, langit-langit, atau detail ukiran, yang memberi kesan makna sakral. Sementara itu, penggunaan beton pada struktur utama seperti fondasi, dinding, atau lantai memberikan kekuatan, ketahanan terhadap cuaca, serta kemudahan perawatan jangka panjang. Perpaduan kedua material ini menciptakan harmoni antara estetika arsitektur tradisional dan kokohnya konstruksi modern, menjadikan *meunasah* tetap relevan sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial dalam masyarakat masa kini.

Sebaliknya, dalam ranah Citra mencakup ornamen yang diterapkan pada konsep redisain bangunan *meunasah*. Ornamen *awan meucanek* yang diterapkan pada dinding lantai 1 bentuknya menyerupai lengkungan atau spiral yang saling menyambung seperti riak awan atau gelombang yang halus dan elegan, bentuk tersebut menggambarkan keagungan pencipta. Ornamen *Bungong Apeng* juga digunakan pada fasad bangunan, Ornamen ini memiliki bentuk simetris, melingkar, dengan kelopak bunga yang tersusun rapi dan berulang. Ornamen ini memiliki makna yang

melambangkan kesuburan dan keindahan bumi Aceh. Selanjutnya ornamen *Bungong Meulu* ikut diterapkan dalam konsep redesign bangunan *meunasah*, ornamen tersebut memiliki bentuk serupa kelopak kecil yang sederhana, namun anggun dan bernuansa feminim. Ornamen tersebut melambangkan keharuman dan kesucian bumi Aceh.

Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ide Wastu Citra bertujuan bukan hanya untuk pertimbangan bentuk bangunan melainkan juga untuk mempertahankan cara hidup kebudayaan masyarakat yang berkelanjutan. Perlu juga dipahami bahwa, kegiatan pengabdian redesign bangunan *meunasah* jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan waktu dan pengetahuan serta pakar atau saksi tribel budaya Aceh Utara. Dokumentasi redesign ini hanya terbebetuk dari informasi secara *random* yang dikumpul masyarakat sekitar. Besar harapan dapat memiliki kesempatan untuk melengkapi dokumen disain secara terpadu dalam ranah arsitektur pada kesempatan yang akan datang.

Kesimpulan

Beberapa poin penting yang perlu ditekankan dalam proses pendampingan kegiatan masyarakat dalam redesign *meunasah* ini, salah satunya adalah pentingnya partisipasi aktif dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan perencanaan pengembangan *meunasah* membuat mereka merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Pelibatan ini turut mendorong tumbuhnya rasa memiliki yang kuat terhadap *meunasah*, terutama setelah bangunan tersebut selesai dan mulai difungsikan.

Kehadiran masyarakat dalam proses pengembangan ini sangat krusial, karena mereka menjadi tolok ukur utama dalam menentukan kebutuhan akan ruang sebagai wadah aktivitas spiritual maupun sosial. Sebagai pengguna utama, masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab terhadap keberadaan *meunasah*, sehingga penting untuk menggali kebutuhan mereka secara langsung. Dengan adanya partisipasi tersebut, diharapkan segala aspirasi, harapan, dan kebutuhan masyarakat dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam perencanaan ruang fungsional di dalam *meunasah*.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama yang dibina antara tim pengabdian pada masyarakat yang terdiri dari mahasiswa dan dosen dari Program Studi Arsitektur serta keikutsertaan masyarakat Glumpang Payong Aceh Utara yang telah berperan menjalankan kegiatan ini dengan lancar dan terkendali.

Referensi

- Alamsyah, T. (2014). *Peran Meunasah dalam Pembangunan Karakter Anak di Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Press.
- Alrasyid, D. A. (2022). Jalur Wisata Budaya Kabuyutan Pada Koridor Kampung Buniwangi Bandung Barat. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 68-81. DOI: <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.42603>
- Deni, D. (2014). Fenomena Taman Riyadah-Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 3, 29–38.
- Firlando, M. A. E. & Wiyatiningsih. (2018). Mempertahankan Identitas Lokal Melalui Pengelolaan Lorong-Lorong di Kampung Alun-Alun Kotagede. *Jurnal Koridor*, 9(2), 292-298. DOI: <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1370>
- Ibrahim, M. (2015). "Meunasah sebagai Institusi Sosial dalam Masyarakat Aceh," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 17(1), 45–58.
- Mahmazar, M. Mulyadi, M. Miswari, M. (2023) Eksistensi, Regulasi, Dan Fungsi *Meunasah* Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Aceh. *LENTERA*. 5(1). 21-36. DOI: 10.32505/lentera.v5i1.6081.
- Mangunwijaya, J. B. (2013). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur* (Edisi Baru). Percetakan PT. Gramedia, Jakarta.
- Novianti, Yenny, Amalia. Lisna, Deni. Deni. (2022). Ornamen Rumah Adat Aceh Utara dalam Terminologi Arsitektur. *Arsir*, 6(2), 136-152.
- Purwantiasning, AW, et.al. (2020). Disain Pengembangan Masjid At- Muttaqin Yayasan Ciganjur, Selatan. Jagakarsa, *Jurnal YASPIA, Jakarta Pengabdian Masyarakat Teknik*, Vol. 3 No.1. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sabirin. (2012). Membangun Aceh, Memanfaatkan *Meunasah*: Kajian Kritis Terhadap Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. In T. L. Misbah (Ed.) 193–238). IRCiSoD.
- Syahrizal, H. (2010). *Adat dan Syariat di Aceh: Studi tentang Kelembagaan Adat dan Agama*. Banda Aceh: BPS Aceh.
- Pratikno, Priyo. (2020). Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas (Umi Safangati Hidayatun, Ed.; 1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.